

# TOKOH PEREMPUAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAHLAKON *SUSI DUYUNG LUDRUK BUDHI WIJAYA* (KAJIAN FEMINISME)

Ninik Nur Khasanah

---

## **Abstract**

*This study aims to describe: (1) The struggle of female characters in realizing feminism in the script of the play "Susi Duyung" Ludruk Budhi Wijaya (2) Gender in the script of the play "Susi Duyung" Ludruk Budhi Wijaya (3) Character education contained in the play "Susi Duyung" Ludruk Budhi Wijaya*

*The method used in this study is a qualitative descriptive method with a Feminism approach. The source of research data is the text of the play Susi Duyung Ludruk Budhi wijaya. The main data in the research is in the form of a manuscript. Data collection techniques use note-taking techniques. Researchers play a direct role as the main instrument of research. Data validation was obtained through triangulation of data sources and theory. Data analysis used by the research is a flow analysis model by collecting data, reducing data, presenting data, and verifying data.*

*The results obtained from the study showed that: (1) the struggle of women in realizing feminism is liberal feminism (2) gender found in the script of Susi Duyung's play namely marginalization of women, violence, and workload (3) The value of character education that emerged in this study is the value of responsibility, the value of hard work, independent values, honest values, values of discipline, value of curiosity, creative value, democratic values, religious values and values of respect for achievement.*

**Keywords** : Feminism, Gender and Character Education Value

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra termasuk luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman (dalam arti luas) pengarangnya. Fananie, (2000: 132) menyatakan bahwa sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Melalui karya sastra pengarang berusaha menuangkan segala imajinasi yang ada melalui karya fiksi atau yang sering dikenal dengan cerita fiksi atau imajinatif. Karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Dalam kesenian ludruk ini dimainkan oleh grub kesenian dan dipentaskan dalam sebuah panggung, dimana drama yang dikisahkan pada kesenian ini merupakan cerita tentang *wong cilik* (orang kecil). Dalam pementasan ludruk ini, selain dimainkan kisah cerita tersebut juga diselingi dengan lawakan ataupun parikan, serta diiringi dengan gamelan sebagai pengiring pertunjukkan.

Dalam lakon Susi Duyung, perempuan sengaja dihadirkan sebagai sosok

yang tangguh, aktif dan agresif dalam usaha melawan keterpurukan. Memang tema tersebut sedang banyak diperbincangkan di masyarakat. Harapan daripada ludruk Budhi Wijaya mengangkat tema tersebut adalah untuk mengikuti selera masyarakat agar penggemar ludruk semakin meningkat. Kenapa peneliti mengangkat Ludruk Budhi Wijaya karena ludruk budhi wijaya mempunyai kekreatifan untuk mengangkat cerita yang dibawakan dalam sebuah ludruk, tidak hanya sekedar membawakan cerita-cerita yang sudah sering didengar oleh masyarakat.

Keterkaitan peneliti terhadap ludruk yakni ludruk termasuk kesenian yang berasal dari Jawa Timur yang tepatnya di daerah Jombang serta penelitian ini juga sebagai bentuk pelestarian kesenian tradisi ludruk yang merupakan bagian daripada sastra lisan, agar semakin hari tidak semakin punah dan sebaliknya lebih dikenal juga diminati kalangan generasi muda. Dan belum banyak yang mengambil ludruk sebagai objek penelitian, itu yang membuat peneliti ingin meneliti tentang lakon dalam ludruk. Peneliti menggunakan pendekatan feminisme karena

lakon Susi Duyung ini mengangkat kisah menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti. Seperti dalam kesehariannya dalam lakon ludruk juga diceritakan tokoh Susi perempuan yang tangguh, pemberani dan menentang ketidakadilan yang terjadi dalam cerita. Penelitian ini menggunakan kajian feminisme untuk mengetahui kehidupan perempuan yang tidak harus mengikuti budaya patriarkat. Kesenian ludruk sarat dengan nilai-nilai pendidikan berbasis karakter, nilai-nilai kultural sangat dibutuhkan oleh generasi muda sebagai sarana penguatan karakter.

### **Teori Feminisme**

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme juga terdiri dari beberapa bagian sosial, budaya, pergerakan politik, ekonomi, teori-teori, dan filosofi moral. Kaum feminis disatukan dari pemikiran bahwa wanita di masyarakat memiliki kedudukan yang berbeda dengan pria, dan bahwa masyarakat terstruktur atas kepentingan kaum pria, yang merupakan kerugian bagi wanita (Rokhmansyah, 2016:37).

Feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*), perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memerjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial.

### **Aliran Feminisme Liberal**

Feminisme liberal berkembang di Barat pada abad ke-18, bersamaan dengan semakin berkembangnya arus pemikiran baru zaman pencerahan. Dasar filosofis aliran ini adalah John Lock tentang natural rights (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia memiliki hak asasi yaitu hak untuk hidup, hak mendapatkan kebebasan dan hak untuk mencari kebahagiaan.

Feminisme liberal mendasarkan pemahannya pada prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan masyarakat adalah kebebasan individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-haknya. Tuntutan ini sudah merata maka kesadaran baru akan membentuk suatu

masyarakat baru, di mana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan.

### **Aliran Feminisme Radikal**

Feminisme radikal berkembang pesat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Feminisme radikal berasumsi bahwa ketidakadilan gender bersumber dari adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Feminisme radikal tidak lagi memperjuangkan persoalan perempuan yang harus sejajar dengan laki-laki. Kecenderungan untuk antipati terhadap laki-laki tersebut tidak jarang menyebabkan feminisme radikal lebih memilih sebagai lesbian karena hubungan heteroseksual dianggap sebagai faktor utama penindasan perempuan. Feminisme sebagai sebuah teori dan lesbian merupakan perwujudan pemikiran feminisme radikal. Perempuan lesbian merupakan model perempuan mandiri yang terbebas dari dominasi laki-laki. Bagi kaum feminis radikal, laki-laki harus dihindari karena membawa virus patriarki.

### **Aliran Feminisme Marxis**

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan acara produksi. Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi sebuah keperluan pertukaran (*exchange*).

### **Aliran Feminisme Sosialis**

Aliran feminisme sosialis ini mempermasalahkan konsep kepemilikan pribadi dan menganalogikan perkawinan sebagai lembaga yang melegitimasi laki-laki memiliki istri secara pribadi. Seorang istri dimiliki suami merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Perempuan dapat dibebaskan dari penindasan tersebut apabila sistem ekonomi kapitalis diganti dengan masyarakat sosialis yaitu masyarakat egaliter tanpa kelas-kelas.

### **Aliran Feminisme Ekofeminisme**

Teori ekofeminisme muncul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Menurut

teori ini, apa yang terjadi setelah para perempuan masuk ke dunia maskulin yang didominasi oleh laki-laki adalah tidak lagi menonjolkan kualitas feminimnya, tetapi justru menjadi *male clone* (tiruan laki-laki) dan masuk dalam perangkap sistem maskulin yang hierarkis.

#### **Aliran Feminisme Eksistensialisme**

Kaum feminis eksistensialisme melihat ketertindasan perempuan dari beban reproduksi yang ditanggung perempuan sehingga tidak mempunyai posisi tawar-menawar dengan laki-laki. Feminis eksistensialisme mengajak perempuan untuk menolak segala bentuk opresi, baik itu melalui nilai budaya, kondisi sosial, ekonomi yang dapat mendiskriminasi perempuan atas hak dan kebebasannya, dan bisa menghilangkan sisi keberadaan atau eksistensinya sebagai manusia.

#### **Aliran Feminisme Postmodern**

Ide posmo ialah ide yang anti absolute dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbedabeda tiap fenomena sosial karena pertentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah.

#### **Aliran Feminisme Multikultural**

Multikultural secara umum didefinisikan sebagai gerakan sosial-intelektual yang mempromosikan nilai keragaman sebagai prinsip utama dan menekankan semua kelompok kultural harus diperlakukan setara dan terhormat.

#### **Gender**

Gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai satu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik masyarakat. Rokhmansyah (2016:1), menyatakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang disajikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor non biologis lainnya. Gender sering diidentikkan

dengan jenis kelamin (sex), padahal ender berbeda dengan jenis kelamin.

#### **Marginalisasi Perempuan**

Marginalisasi merupakan bentuk kemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender. Sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

#### **Subordinasi**

Subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Subordinasi menganggap bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan ada posisi yang tidak penting.

#### **Stereotipe**

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pelabelan atau penandaan yang sering kali bersifat negatif yang melahirkan ketidakadilan gender. Salah satu jenis Stereotipe yang melahirkan ketidakadilan gender dan diskriminasi bersumber dari pandangan gender karena menyangkut pelabel atau penandaan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu yang umumnya adalah perempuan.

#### **Kekerasan**

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*.

#### **Pendidikan Karakter**

Karakter menurut Zubaedi ( dalam Kurniawan, 2013:29 ) meliputi sikap seperti

keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti krisis dan alasan moral.

Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Diknas yakni : *Religius*, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Jujur*, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. *Toleransi*, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. *Disiplin*, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Kerja Keras*, menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Kreatif*, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. *Mandiri*, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. *Demokratis*, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. *Rasa ingin tau*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. *Semangat kebangsaan*, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. *Cinta tanah air*, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. *Menghargai Prestasi*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. *Bersahabat/Komunikatif*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. *Cinta Damai*, sikap dan tindakan

yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. *Gemar Membaca*, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. *Peduli Lingkungan*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. *Peduli Sosial*, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. *Tanggung Jawab*, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti mendeskripsikan hasil analisisnya dan membuat kesimpulan dari penelitian tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan mencatat register metafisika yang tersebar dalam media massa cetak.

Sugiyono (2017:9), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pendekatan penelitian menggunakan Feminisme untuk menguraikan kedudukan perempuan dalam bidang sosial, politik dan perjuangan tokoh perempuan.

### **Subjek Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks. Sumber data penelitian ini adalah teks naskah lakon Susi Duyung Ludruk Budhi wijaya. Penelitian ini difokuskan pada ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Waktu yang diperlukan dalam menganalisis *Tokoh Perempuan Dalam*

Lakon Susi Duyung Ludruk Budhi Wijaya dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Feminisme), diuraikan dalam tabel berikut ini

- a. Menyusun laporan penelitian.
- b. Revisi laporan penelitian.
- c. Menyusun laporan penelitian dalam

No	Bulan	Nov		Des		Jan		Feb			Mar			Apr				Mei				Jun			Jul			Agust											
		Kegiatan	3	4	3	4	1	2	1	2	1	1	2	3	2	3	2	3	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	2	1	2	3							
1	Pengajuan judul																																						
2	Persiapan awal																																						
3	Penyusunan proposal																																						
4	Pengajuan dan revisi proposal																																						
5	Pengumpulan data																																						
6	Analisis data																																						
7	Penyusunan laporan																																						

**Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
  - a. Memilih subjek yang akan dijadikan penelitian.
  - b. Pemilihan judul penelitian yang akan diteliti.
  - c. Mempersiapkan referensi yang akan digunakan.
  - d. Menentukan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
2. Tahap pelaksanaan
  - a. Pengumpulan data yang terdapat dalam naskah lakon Susi Duyung Ludruk Budhi Wijaya
  - b. Menganalisis data yang sudah didapatkan.
  - c. Menarik kesimpulan.
3. Tahap penyajian atau penyelesaian

bentuk skripsi. Instrumen Penelitian Penulis juga memakai instrumen penelitian sebagai bahan atau alat untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut :

1. Peneliti Sebagai Instrumen Penelitian.

Kon Susi Duyung Ludruk Budhi Wijaya.

Sugiyono (2005:62-63), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang banyak digunakan (pengamatan langsung, wawancara), kuesioner (tertulis dan tidak tertulis), dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Sugiyono (2005:82) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Hasil pemahaman yang berupa bentuk ketidakadilan gender pada naskah lakon Susi Duyung Ludruk Budhi Wijaya, yang relevan dan diklasifikasikan sesuai dengan fungsinya. Untuk mengumpulkan data perlu menggunakan teknik-teknik yang tepat dengan data yang hendak dicari atau dikumpulkan dalam penulisan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaktif :

1. Mencari sumber data dan mengumpulkan sumber data yang dapat digunakan sebagai pendukung penulisan.
2. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data.
3. Mengumpulkan data sekunder dari buku-buku referensi dan naskah Lakon Susi Duyung Ludruk Budhi Wijaya

4. Menerapkan teori dengan catatan sehingga menjadi perangkat yang harmonis yang siap sebagai landasan penulisan.

#### **Teknik Validasi Data**

Teknik validasi data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang sesuai dan tepat untuk menggali data dalam bagi peneliti.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Triangulasi sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa naskah.

Triangulasi teori yaitu secara penelitian terhadap topik yang sama dengan menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisis data.

#### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2017:87), menyatakan bahwa teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.

Teknik ini dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:91-92). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Berikut adalah gambar model interaktif yang dimaksudkan tersebut.

Bagian pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data relevan sebagaimana rumusan masalah yang diajukan. Data dikumpulkan dengan cara observasi.

Reduksi data yaitu pengurangan data dengan tujuan memilih data yang sesuai dengan objek kajian.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil dan Analisis Data Penelitian Perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme**

Perjuangan tokoh perempuan dalam melanjutkan feminisme. Dalam naskah Susi Duyung terdapat tokoh perempuan yang berani memperjuangkan hak-haknya dan

melawan sistem budaya patriarki. Dalam naskah lakon Susi Duyung tokoh perjuangan perempuan tersebut yaitu Susi digambarkan sebagai perempuan yang tangguh dan tidak mau menyerah untuk mendapatkan hak-hak masyarakat yang diambil oleh lurah Broto. Susi ingin memperjuangkan hak-hak masyarakat desa Ngliep yang sudah tidak di dapatkan lagi dari lurah Broto.

*“Susi : meskipun aku perempuan, tapi tekatku besar. Aku ingin kalian ayo bersama-sama menyusun kekuatan. Nanti aku yang paling depan menghadapi lurah Broto” (SD/191)*

Kisah perjuangan tokoh Susi dalam memperjuangkan apa yang ia inginkan yaitu untuk memperjuangkan hak-hak para nelayan dari kekuasaan lurah Broto. Lurah Broto ingin membeli hasil tangkap ikan nelayan dengan harga murah supaya lurah Broto bisa dengan cepat mengembalikan biaya yang sudah dikeluarkan untuk mencalonkan diri sebagai lurah. Susi tidak merasa takut sedikitpun meskipun dirinya perempuan tapi Susi berani memimpin melawan lurah Broto demi kesejahteraan para nelayan di desa Ngliep.

*“Susi : oh begitu, seumpama aku tidak bisa menjatuhkan kewibawaan lurah Broto lebih baik aku mati” (SD/204)*

Dari dialog diatas Susi berbicara kepada Cakram anak buah lurah Broto, Susi menyampaikan kalau dirinya tidak berhasil menjatuhkan kewibawaan lurah Broto Susi rela mati daripada harus melihat para nelayan sengsara karena harus menjual hasil tangkap dengan harga yang sangat murah. Jikalau nelayan mau menjual hasil tangkapan ke lurah Broto, maka nelayan tidak akan mendapatkan apa-apa dan berimbas pada kemiskinan penduduk desa Ngliep.

*“Susi : ya jadi saya dan kang Darmo intinya ingin menegakkan keadilan di Desa Ngliep” (SD/278)*

Darmo lurah yang terpilih rakyat dan Susi perempuan desa Ngliep mereka hanya

ingin menegakkan keadilan di desa Ngliyep dari kekuasaan lurah Broto yang merebut semua kekuasaan dari lurah Darmo. Lurah Broto yang sakit hati tidak bisa menjadi lurah desa Ngliyep, padahal Broto sudah mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk pencalonan lurah. Untuk mengembalikan modal tersebut, Broto rela melakukan apa saja yang bisa membalaskan denda Broto kepada penduduk yang tidak mau memilihnya tapi menerima uang yang diberikan oleh Broto. Susi yang melihat ketidakadilan terjadi di desa Ngliyep, Susi dan Darmo ingin menjatuhkan broto dan melihat warganya mendapatkan apa yang semestinya mereka dapatkan, yang paling utama mendapatkan keadilan.

#### **Gender dalam naskah lakon “Susi Duyung”**

Pada naskah lakon Susi Duyung ludruk Budhi Wijaya, ditemukan beberapa gender diantaranya Marginalisasi perempuan, kekerasan dan beban kerja. Penelitian tentang gender telah di temukan 12 dialog yaitu :

##### **a. Marginalisasi perempuan**

Marginalisasi merupakan bentuk kemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat kerja, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur.

*“Nelayan 3 : iya katanya  
dibeli dengan harga lebih  
murah dari pasaran. Kita  
tidak dapat apa-apa.  
Tidak bisa  
menyejahterahkan anak  
istri. Lurah asuuu”  
(SD/180)*

Dialog diatas menunjukkan gender marginalisasi, karena menunjukkan proses kemiskinan ekonomi. Nelayan mendengar isu yang sedang beredar di kampung tempat tinggalnya bahwa hasil tangkapan melaut para nelayan akan dibeli lurah Broto dengan harga yang sangat murah, sehingga nelayan tidak akan mendapatkan untung, hanya untuk pengganti beli bahan bakar saja. Sehingga nelayan tidak bisa menyejahterakan keluarganya dirumah. Lurah Broto membeli

dengan harga murah dengan tujuan ingin segera mengembalikan modal yang sudah dikeluarkan untuk pencalonan sebagai Lurah di desa Ngliyep.

##### **b. Kekerasan**

Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender.

*“Kartini : loh pak kok begini  
bukanya kok gini pak (Kartini  
menangis )”(SD/151)*

Dalam dialog diatas merupakan gender kekerasan, ini termasuk kekerasan pelecehan seksual. Kartini yang protes ke lurah Broto apa yang akan dilakukan terhadap Kartini. Namun lurah Broto tidak merespon apa yang dikatakan Kartini. Kartini tidak mengerti kenapa lurah Broto membuka pakaian Kartini bukan menyetempel surat yang dibawa oleh Kartini. Kartini baru menyadari bahwa dirinya hendak diperkosa oleh lurah Broto. Tanpa mendengarkan apa yang dibicarakan Kartini, Broto tetap melanjutkan apa yang sudah diinginkan lurah Broto untuk memiliki tubuh Kartini saat itu juga.

*“Cakram : ya sudah ayo  
lawan aku, Tapi ternyata  
dalam pertarungan itu Susi  
kalah dan pingsan (SD/226)”*

Dialog diatas merupakan gender kekerasan, Cakram yang mempunyai tugas dari lurah Broto untuk menghabisi orang yang mempunyai niat jelek terhadap lurah Broto. Cakram dan Susi terlibat pertarungan, Susi yang hanya sosok perempuan biasa namun memiliki keberanian yang sangat luar biasa menerima kekerasan fisik dari Cakram yang mengakibatkan Susi pingsan dan Susi dibuang ke laut oleh Cakram dan para pengawal lurah Broto.

*“Pengawal : kalau begitu  
hadapi aku dulu (bertarung  
susi, Cakram dan nelayan)  
Susi dan nelayan sudah  
hampir kalah melawan  
cakram, tapi datang nelayan*

*yang lain membantu”  
(SD/207)*

Dialog diatas merupakan gender kekerasan fisik, Susi yang mempunyai keberanian yang luar biasa akhirnya melawan Cakram anak buah lurah Broto. Namun Susi tidak sendiri, Susi dibantu para nelayan untuk bertarung melawan pengawal lurah Broto. Awalnya Susi dan nelayan hampir kalah tapi datangnya lagi para nelayan untuk membantunya bertarung dengan pengawal lurah Broto yang susah dikalahkan dengan kekuatan apapun.

*“Lijo : kamu yang pernah merkosa aku” (SD/297)*

Dialog diatas merupakan gender kekerasan dalam hal pelecehan seksual yang terjadi pada Lijo. Lijo mengungkapkan kalau dirinya pernah diperkosa oleh anak buah lurah Broto yang bernama Tarji. Tarji mulai meniru kebiasaan lurah Broto yang selalu memanfaatkan kesempatan yang ada. Kesempatan itu muncul dari penduduk yang membutuhkan surat atau tanda tangan dari kepala desa yakni lurah Broto. Selain memperkosa penduduk Ngliep yang datang kepada lurah, Tarji dan lurah Broto juga meminta imbalan berupa uang yang jumlahnya sangat besar.

*“Susi : siap aku berani” (SD/327)*

Dialog diatas merupakan gender kekerasan mental dengan lantang Susi menjawab kalau dirinya siap untuk menenggelamkan seseorang yang berusaha mencuri ikan dilaut dengan menggunakan obat-obatan dan merusak keindahan laut serta biota yang ada dilaut. Itu merupakan tugas seorang Susi perempuan yang pemberani.

### **c. Beban kerja**

beban kerja seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “Pekerjaan Perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dinilai lebih rendah dibanding pekerjaan laki-laki.

*“Susi : meskipun aku perempuan, tapi tekadku besar. Aku ingin kalian ayo bersama-sama menyusun*

*kekuatan. Nanti aku yang paling depan menghadapi lurah Broto” (SD/191)*

Dialog diatas merupakan gender beban kerja, meskipun Susi seorang perempuan ia tidak merasa takut untuk menghadapi lurah Broto dan anak buahnya namun Susi tetap mengajak para nelayan supaya menjadi formasi yang kuat untuk sama-sama menghadapi lurah Broto dan anak buahnya. Susi memiliki tekad yang sangat besar untuk menjatuhkan lurah Broto supaya para nelayan bisa menjual hasil tangkapnya diorang lain yang berani membeli hasil tangkapannya dengan harga yang tinggi sehingga para nelayan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya di rumah.

*Darmo : kamu dik mulai sekarang kupasrahi mengurus perikanan dan kelautan desa ini (SD/323)*

Dialog diatas merupakan gender beban kerja. Mulai sekarang lurah Darmo memberikan wewenang terhadap Susi untuk mengurus perikanan dan kelautan di desa Ngliep. Semua urusan perikanan mulai dari penjualan ikan para nelayan Susi yang mengatur semuanya dan lurah Darmo berharap Susi bisa meningkatkan harga jual ikan hasil tangkap warga Ngliep. Selain itu Susi juga memegang kuasa atas laut kidul supaya selalu bersih dan terhindar dari obat-obatan untuk menangkap ikan, supaya pelestarian ikan dan biota laut selalu terjaga.

### **Pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah lakon “Susi Duyung**

Pada naskah lakon Susi Duyung ludruk Budhi Wijaya, ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai tanggungjawab, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai jujur, nilai disiplin, nilai rasa ingin tau, nilai kreatif, nilai demokrasi, nilai religius dan nilai menghargai prestasi. Penelitian tentang pendidikan karakter telah di temukan 21 dialog, yaitu :

#### **a. Nilai Tanggung jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,



masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

*“Darmo : aku punya tanggungjawab harus bisa mensejahterahkan menentramkan penduduk Ngliyep” (SD/006)*

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter tanggung jawab, dapat dilihat dari dialog tersebut bahwa Darmo mempunyai tanggungjawab harus mensejahterahkan penduduk Ngliyep. Lurah Darmo lebih mementingkan kepentingan penduduknya daripada kepentingannya sendiri. Karena lurah Darmo sebagai lurah yang dipilih rakyat, Darmo tidak mau dianggap sebagai lurah yang tidak bertanggungjawab atas warganya. Maka dari itu Darmo ingin menunjukkan Darma Baktinya terhadap penduduk desa Ngliyep.

#### **b. Nilai Kerja Keras**

Menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

*“Darmo : jangan diteruskan, terima kasih. Jika Carik mempunyai ide mencari obat darah buaya putih, karena carik tau seluk beluk desa ini, tapi saya Lurah terpilih rakyat ingin menunjukan Darma Bakti saya untuk mensejahterakan rakyat”.*  
(SD/053)

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter kerja keras. Darmo ingin menunjukkan ke semua penduduk Ngliyep kalau dirinya bisa mensejahterakan rakyat. Darmo menolak tawaran Carik untuk mencarikan darah buaya putih. Darmo ingin membuktikan bahwa dirinya bertanggungjawab terhadap penduduknya yang kena musibah berupa penyakit begebluk yang membutuhkan obat berupa darah buaya putih. Meskipun Darmo harus meninggalkan desa dahulu untuk sementara waktu dan pergi ke pulau seberang demi mendapatkan obat tersebut Darmo rela melakukannya.

*“Susi : meskipun aku perempuan, tapi tekatku besar. Aku ingin kalian ayo*

*bersama-sama menyusun kekuatan. Nanti aku yang paling depan menghadapi lurah Broto” (SD/191)*

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter kerja keras, meskipun Susi seorang perempuan ia tidak merasa takut untuk menghadapi lurah Broto dan anak buahnya namun Susi tetap mengajak para nelayan supaya menjadi formasi yang kuat untuk sama-sama menghadapi lurah Broto dan anak buahnya. Susi memiliki tekad yang sangat besar untuk menjatuhkan lurah Broto supaya para nelayan bisa menjual hasil tangkapnya diorang lain yang berani membeli hasil tangkapannya dengan harga yang tinggi sehingga para nelayan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya dirumah.

#### **c. Nilai Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

*“Susi : dibunuh ? kalau begitu menyingkirlah aku yang menghadapi” (SD/259)*

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter mandiri, Susi sekarang yang sudah memiliki kekuatan dari Nyi Roro Kidul. Susi ingin membantu Darmo yang akan dibunuh oleh orang yang tidak dikenal. Namun Darmo mempertanyakan apakah benar Susi mau melawan orang asing itu sendiri, padahal Susi hanyalah seorang perempuan biasa yang tinggal di desa Ngliyep

#### **d. Nilai Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

*“Broto : begini yah ceritanya sebenarnya begebluk itu tidak ada, orang sakit sore pagi meninggal tidak ada, sakit pagi sore meninggal juga tidak ada itu ideku dan sandiwaranya Tarji”*  
(SD/071)

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter jujur, disini Broto

mengatakan yang sebenarnya kepada Bayan , bahwa sesungguhnya penyakit bbegeblug itu tidak ada, itu hanya cara Broto saja untuk merebut posisi lurah Darmo. Karena Broto masih belum terima dengan hasil yang didapat dari pemilihan lurah yang hasilnya Lurah Darmo yang menjadi lurah di desa Nglyep. Akhirnya Broto menaruh dendam terhadap lurah Darmo, karena Broto sudah habis uang banyak untuk mencalonkan diri menjadi lurah tapi penduduk Nglyep tidak memilihnya.

#### e. Nilai disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

*“Tarno : dek kamu tunggu disini ya aku mau cari rokok cap kambing kesukaan Pak Lurah. Tapi kok perasaanku tidak ada ya” (SD/138)*

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter disiplin, karena disini tokoh Tarno menuruti apa yang diperintahkan lurah Broto untuk mencari rokok cap kambing kesukaan beliau. Rokok cap kambing itu tidak ada dan itu hanya cara lurah Broto saja supaya bisa memiliki tubuh istri Tarno yaitu Kartini. Tapi sebelum pergi Tarno sudah mempunyai prasangka yang buruk bahwa rokok tersebut tidak mungkin ada, entah kenapa Tarno tetap berangkat mencari rokok cap kambing yang diminta oleh lurah Broto.

*“Susi : aku siap !” (SD/324)*

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan disiplin, karena Susi siap melakukan apa saja yang diperintahkan oleh lurah Darmo. Susi sekarang yang sudah mendapat pusaka dari Nyi Roro Kidul, Susi duyung siap melaksanakan kewajiban yang sudah diberikan oleh Nyi Roro Kidul untuk menjaga laut kidul. Dan untuk tugas dari lurah Darmo Susi memegang kekuasaan perikanan dan kelautan di daerah Nglyep.

#### f. Nilai rasa ingin tau

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

*“Susi : anda siapa , apa anda mau membunuh saya” (SD/230)*

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter rasa ingin tau, setelah dibuang Cakram ke laut Susi sekarang berada di dasar laut kidul. Susi dihampiri seorang perempuan caktik, merasa penasaran dengan sosok wanita yang menghampirinya. Susi menanyakan siapakah dirinya dan apa maunya , apakah perempuan itu ingin membunuhku.

*“Susi : tapi kamu siapa” (SD/232)*

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter rasa ingin tau, Susi masih tetap penasaran terhadap sosok wanita yang datang menghampirinya. Ternyata yang mendatangi Susi yakni penguasa pantai kidul yang akrab dikenal sebagai Nyi Roro Kidul.

#### g. Nilai Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

*“Susi : senang hatiku habis bertemu ratu kidul. Pertama aku diberi kekuasaan jaga segara kidul. Kedua aku diberi pusaka duyung, maka namaku sekarang Susi Duyung. Tapi sebelum aku menegakkan keadilan di desa Nglyep hatiku belum tenang sebab itu menjadi kewajibanku janji di dalam hatiku bakal kutepati. Aku harus bisa menjatuhkan lurah Broto. Lurah Broto anda jangan enak-enakan anda sudah membuat sakit hati semua penduduk Nglyep tunggu aku yang baka menurunkan tahtamu, tunggulah aku Susi Duyung” (SD/246)*

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter kreatif, disini Susi berfikir bagaimana caranya menegakkan keadilan di desa Nglyep dengan pusaka yang diberikan oleh Nyi Roro Kidul, tapi Susi juga ditugaskan untuk menjaga segara kidul, dan

sekarang namanya menjadi Susi Duyung , beban yang berat bagi Susi memiliki nama itu, karena tanggungjawabnya juga berat. Tapi sebelum bertindak Susi bersumpah akan menegakkan keadilan di desa Ngliyep dan menjatuhkan lurah Broto yang sudah membuat resah warga Ngliyep.

*“Darmo : carik Broto ? lah kamu salah sangka ini saya berunding mau menjatuhkan Carik Broto. Perempuan ini namanya Susi, susi orang Ngliyep”* (SD/273)

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter kreatif, Darmo dan Susi melakukan perundingan untuk menjatuhkan lurah Broto bersama-sama agar bisa segera menegakkan keadilan di desa Ngliyep. Karena kalau dibiarkan desa Ngliyep akan menjadi hancur di tangan lurah Broto. Broto yang membuat seandainya sendiri apa yang ia inginkan pasti ia lakukan.

#### **h. Nilai religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

*“Darmo : kukorbankan diri mengitari dunia meminta pada yang maha kuasa, tapi aku belum bisa menemukan obat penduduk desa Ngliyep yang berupa darah buaya putih, gusti tolong saya”* (SD/247)

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter religius, tokoh Darmo memintah pertolongan kepada yang maha kuasa agar supaya diberi kemudahan untuk menemukan obat penduduk Ngliyep yang berupa darah buaya putih. Karena kesembuhan penduduknya sangatlah penting bagi Darmo. Kalau Darmo tidak bisa menemukan darah buaya putih, apa yang penduduk katakan tentang Darmo. Darmo sudah berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan darah tersebut, sekarang Darmo tinggal memasrakan kepada yang maha kuasa.

#### **i. Nilai menghargai Prestasi**

sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

*“Darmo : anda ingat semua ya, saya dan anda ikut berjuang. Lah ini susi meskipun perempuan yang anak Ngliyep, bisa disebut wanita utama, karena bisa menegakkan keadilan”* (SD/321)

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, disini tokoh lurah Darmo mengumumkan kepada semua penduduk Ngliyep, bahwa Susi yang hanya seorang perempuan mampu menegakkan keadilan di desa Ngliyep. Susi termasuk perempuan utama yang berani menegakkan keadilan di desa Ngliyep, sungguh hebat Susi bisa mengalahkan lurah Broto dan anak buahnya.

#### **j. Nilai Demokrasi**

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

*“Darmo : gus bayan dan saudara-saudara sekalian mari kita menjadi saksi sejahteranya desa Nhliyep nantinya karena Susi Duyung bisa menaikkan kembali harga ikan agar bisa mahal, dan bisa mencukupi kebutuhan dan tidak ditindas seperti penindasan yang dilakukan broto. Mari berdoa agar semua sehat dan banyak rejeki karena perjuangane Susi Duyung”*(SD/329)

Dialog diatas merupakan nilai pendidikan karakter demokrasi, karena disini lurah Darmo mengumumkan kepada seluruh penduduk desa Ngliyep dan para perangkat desa. Bahwa semua yang berkumpul di balai desa ini menjadi saksi akan kesejahteraan di desa Ngliyep sekarang ini. Dan lurah Darmo

juga memberitahukan kepada semua para nelayan bahwa Susi duyung akan menaikkan kembali harga ikan yang sempat turun karena perbuatan lurah Broto, untuk penduduk lainnya Susi dan lurah Darmo menjamin untuk kesejahteraan penduduk desa Ngliyep. Lurah Darmo bersama dengan lainnya melakukan doa bersama agar apa yang sudah diperjuangkan oleh Susi duyung bisa bermanfaat.

### **Pembahasan**

#### **Perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme**

Perempuan seringkali dihadapkan pada persoalan yang cukup rumit yang diakibatkan dari situasi hubungan laki-laki dengan perempuan yang tidak sejajar. Perempuan menanggapi dengan berbagai cara dan sikap. Ada yang menyadari dan menumbuhkan kesadaran kritis yang berlanjut pada keberanian sikap menentang segala bentuk ketidakadilan tersebut, tetapi banyak juga yang tidak menyadari. Hal ini diakibatkan dari sosialisasi masyarakat dan keluarga sehingga perempuan sendiri menganggapnya sebagai sebuah kodrat.

Feminisme liberal berangkat dari tidak adanya kebebasan perempuan yang selama ini posisinya lebih dirugikan karena tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan dirinya dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan menurut adanya kesetaraan untuk berkembang dan maju. Hal itu berhubungan dengan pemberian kebebasan kepada perempuan dalam melakukan apa yang dikehendakinya selagi hal tersebut tidak merampas hak orang lain. Tuntutan ini akan menyadarkan kaum laki-laki, dan kalau kesadaran ini sudah merata, maka kesadaran baru akan membentuk suatu masyarakat baru dimana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan (Ilyas dalam Rokhmansyah, 2016:51).

Dalam kutipan naskah Susi Duyung dapat ditemukan beberapa perjuangan tokoh perempuan untuk menegakkan keadilan dan mensejahterkan penduduk Ngliyep. Yang pertama Susi berhasil memperjuangkan hak-hak para nelayan untuk mendapatkan kembali

harga ikan yang tinggi, yang selama ini harga ikan dibeli oleh lurah Broto dengan harga yang sangat murah sehingga mengakibatkan nelayan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Yang kedua untuk penduduk Ngliyep, Susi dan Darmo akan selalu menjamin kesejahteraan penduduk desa Ngliyep. Semua yang mempunyai kepentingan terhadap Darmo akan di layani dengan baik dan tidak dipungut biaya sedikitpun.

#### **Gender dalam naskah lakon “Susi Duyung”**

Gender dipandang sebagai satu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik masyarakat. Pada naskah lakon Susi Duyung ludruk Budhi Wijaya, ditemukan beberapa gender diantaranya Marginalisasi perempuan, kekerasan dan beban kerja.

Marginalisasi merupakan bentuk kemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender. Sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Dalam kutipan naskah lakon Susi Duyung ada dialog yang menunjukkan bahwa dialog tersebut merupakan marginalisasi perempuan, warga yang ingin meminta bantuan kepada lurah Broto dan anak buahnya yang bernama Tarji, mereka berdua selalu mengambil kesempatan yang ada. Lurah Broto dan Tarji selalu meminta imbalan yang besar kalau tidak begitu mereka memperkosa penduduk yang sekiranya bisa dimiliki tubuhnya. Lijo yang telah diperkosa oleh Tarji kini sekarang ditinggalkan Suaminya karena mengetahui kalau istrinya telah diperkosa Tarji. kini lijo tersebut demi melangsungkan hidupnya, lijo ini berjualan Sayur keliling menggunakan grobak.

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah

satu kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*.

Dalam naskah lakon Susi duyung kekerasan ini terjadi kepada tokoh perempuan yakni Susi yang sekarang namanya menjadi Susi Duyung. Susi melawan semua anak buah lurah Broto supaya bisa menjatuhkan lurah Broto dari kekuasaan yang tidak semestinya Broto miliki. Semua orang yang mempunyai niat jelek terhadap lurah Broto harus menghadapi anak buah lurah Broto dulu. Jadi ini langkah satu-satunya Susi untuk menjatuhkan Broto.

Biasa gender yang mengakibatkan beban kerja seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis "Pekerjaan Perempuan", seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dinilai lebih rendah dibanding pekerjaan laki-laki.

Dalam naskah lakon Susi Duyung beban kerja ini juga terjadi pada tokoh perempuan yaitu Susi Duyung, setelah Susi mendapat pusaka dari Nyi Roro Kidul Susi diberi kekuasaan oleh Nyi Roro Kidul untuk menjaga pantai selatan ini dari orang-orang yang ingin merusaknya. Susi pun juga mendapatkan wewenang dari lurah Darmo untuk mengurus perikanan dan kelautan di desa Ngliep. Susi diwajibkan menaikkan kembali harga ikan yang sempat turun karena Broto. dan Susi diperintah kalau ada orang yang mencuri ikan dan merusak laut supaya langsung ditenggelamkan saja ke laut beserta kapalnya.

#### **Bagaimana pendidikan karakter yang terdapat dalam lakon "Susi Duyung" Ludruk Budhi Wijaya**

Karakter menurut Zubaedi ( dalam Kurniawan, 2013:29 ) meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti krisis dan alasan moral. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud

dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam naskah lakon Susi Duyung ditemukan 10 nilai pendidikan karakter yang diantaranya nilai tanggungjawab, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai jujur, nilai disiplin, nilai rasa ingin tau, nilai kreatif, nilai demokrasi, nilai religius dan nilai menghargai prestasi

Nilai tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab yang terdapat dalam kutipan naskah lakon Susi Duyung adalah tokoh Darmo yang sangat bertanggung jawab kepada penduduknya yang menderita penyakit begebluk dan membutuhkan darah buaya putih.

Nilai kerja keras, perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai kerja keras dalam kutipan naskah lakon Susi Duyung tokoh Susi yang sangat bekerja keras demi menegakkan keadilan di desa Ngliep. Susi yang tidak mau menyerah begitu saja demi sesuatu yang ia impikan yakni melihat penduduk Ngliep sejahtera.

Nilai mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai mandiri dalam kutipan naskah Susi Duyung tokoh Susi yang selalu mandiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya tanpa meminta pertolongan kepada orang lain.

*Demokratis*, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai demokratis dalam kutipan naskah lakon Susi Duyung, tokoh Darmo yang selalu lebih mementingkan kepentingan penduduknya daripada kepentingannya sendiri. Supaya penduduk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama.

Nilai disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin dalam kutipan naskah lakon Susi

Duyung tokoh Tarno yang sangat mematuhi perintah lurah Broto yang ingin dicarikan rokok cap kambing kesukaan lurah Broto.

Nilai rasa ingin tau, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Nilai rasa ingin tau dalam kutipan naskah lakon Susi Duyung ditunjukkan oleh tokoh Susi yang sangat ingin tau siapakah perempuan yang mendatangi Susi di dasar laut.

Nilai kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai kreatif dalam kutipan naskah lakon Susi Duyung tokoh Susi mencari jalan keluar bagaimana caranya menjatuhkan lurah Broto. Apapun resiko yang akan diterima oleh Susi pasti akan menjalaninya.

Nilai menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi dalam kutipan naskah Susi Duyung tokoh Darmo yang selalu mengingatkan ke semua penduduk bahwa Susi yang telah berhasil mensejahterahkan penduduk Ngliep dengan keberaniannya.

Nilai religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius dalam kutipan naskah Susi Duyung tokoh Darmo yang selalu mendekati diri kepada Tuhan. Darmo selalu berusaha sekuat tenaga untuk selalu mensejahterahkan penduduk dan menyerahkan semua urusannya kepada Tuhan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan yang berkaitan dengan perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme dalam naskah lakon Susi Duyung, gender dalam naskah lakon Susi Duyung, nilai-nilai

pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah lakon Susi Duyung sebagai berikut :

Perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme dalam naskah lakon Susi Duyung adalah menegakkan keadilan di desa Ngliep.

Gender dalam naskah lakon Susi Duyung yaitu Gender marginalisasi perempuan, Gender kekerasan dan Gender beban kerja.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah lakon Susi Duyung sebagai berikut : nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai jujur, nilai disiplin, nilai rasa ingin tau, nilai kreatif, nilai demokrasi, nilai peduli lingkungan.

### **Saran**

Dari hasil yang telah diperoleh dari penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

Bagi mahasiswa

Tingkatkan mutu dan kualitas karya sastra, agar karya sastra tetap digemari masyarakat luas

Bagi pembaca

Hendaknya dalam melihat tokoh-tokoh cerita juga kejadian dalam cerita dalam lakon ini sebagai simbol saja, dan bahasa simbol tersebut harus ditafsirkan secara sosial sehingga bermanfaat

Bagi dunia pendidikan

Setelah melakukan penelitian ini, saran yang ingin disampaikan peneliti bagi dunia pendidikan adalah hendaknya siswa dan guru lebih intensif dalam mengkaji dunia kesenian secara langsung, terutama seni tradisi, mengingat keterpurukan keadaan seni tradisi saat ini.

### **Ucapan Terima kasih**

Penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

Dr. H. Rahman Sidharta Arisandi, S.IP.,M.Si., selaku Rektor UNIM yang telah memberikan izin penelitian ini.

Engkin Suwandana, M.Pd., selaku Dekan FKIP UNIM yang telah mengesahkan skripsi

yang peneliti susun serta pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama menyusun skripsi ini.

Doni Uji Widiatmoko, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIM yang telah memberikan izin untuk penulisan skripsi ini.

Linda Eka Pradita, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama menyusun skripsi ini.

Lasiati dan Alm. Supri adalah orang tua peneliti yang telah memberikan semangat, dan doa, untuk kelancaran menyusun skripsi.

Aminuddin Sahroni Mahfud, Amd. Kes., adalah laki-laki yang selalu memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Didik Purwanto, selaku pemimpin ludruk Budhi Wijaya yang selalu mensupport untuk meneliti naskah ludruk yang sekarang semakin ditinggalkan generasi muda saat ini.

Mahasiswa PBSI 2014 atas doa dan dukungannya kepada peneliti.

Semoga perhatian dan dorongan semua pihak mendapatkan balasan setimpal dari Allah SWT. Harapan penulis, semoga karya tulis ilmiah ini mampu bermanfaat bagi pembaca dan ilmu pengetahuan serta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Amir, Andriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra (Prinsip, falsafah dan penerapan)*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di*

*Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lisbijanto, Herry. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Mundari. 2006. *Gender Intelligence : Pengantar Pendidikan Jender Untuk Remaja*. Surabaya : Pink Press.

Rokhmansyah, Alvian. 2016. *Pengantar gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Sofia, Adib. 2009. *Kritik Sastra Feminis; Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Sugihastuti. 2015. *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Tong, Rosemari Putnam. 1998. *Feminist Thought Pengantar Paling Kompergensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra